

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pembelajaran *problem-based learning* adalah metode pembelajaran yang memfasilitasi mahasiswa dengan pengetahuan yang sesuai untuk memecahkan masalah (Schmidt, 1983). *Problem-based learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang paling inovatif yang pernah diterapkan pada pendidikan (Hung dkk., 2008). Sistem pembelajaran *problem-based learning* yang menggunakan grup-grup kecil merupakan sebuah cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa (Norman & Schmidt, 2000).

Sistem pembelajaran *problem-based learning* pertama kali dikembangkan pada pendidikan kedokteran sekitar tahun 1950 (Hung dkk., 2008). *Problem-based learning* diterapkan pertama kali sebagai sistem pembelajaran oleh *Faculty of Health Sciences of McMaster University* pada tahun 1969 (Gwee, 2009). Setelah itu pada tahun 1976 *Maastricht Faculty of Medicine* di Belanda juga menggunakan sistem pembelajaran *problem-based learning* dengan menekankan tes kemajuan dan keterampilan medik yang diperkenalkan sejak awal dimulainya program pendidikan (Liansyah dkk., 2015). Sejak saat itu sistem pembelajaran *problem-based learning* menjadi tren sistem pembelajaran yang dipakai di pendidikan dokter di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Hung dkk., 2008).

Fakultas Kedokteran di Indonesia menggunakan sistem pembelajaran *problem-based learning* sekitar awal tahun 2000. FK UNAIR mulai menggunakan sistem pembelajaran *problem-based learning* pada tahun 2000 diawali dengan 6

modul, dan mulai menggunakan 18 modul pada tahun 2005. FK UGM mulai menggunakan sistem pembelajaran *problem-based learning* pada tahun 2003. FK Unsyiah juga memulai menggunakan sistem pembelajaran ini pada tahun 2006. Aktivitas pembelajarannya berisi kuliah pakar, tutorial, praktikum di laboratorium, paraktikum keterampilan medis, pengalaman belajar di lapangan, kepaniteraan di rumah sakit dan puskesmas (Nur Cahyani dkk., 2008 ; Liansyah dkk., 2015).

Pada tahun 2004, FK UNAND mulai menggunakan sistem pembelajaran *problem-based learning* secara utuh. Kemudian pada tahun 2005, FK UNAND beralih kurikulum dari Kurikulum Inti Pendidikan Dokter Indonesia II (KIPDI II) ke Kurikulum Inti Pendidikan Dokter Indonesia III (KIPDI III). Sesuai dengan KIPDI III, ada tujuh area kompetensi yang wajib dikuasai oleh mahasiswa kedokteran salah satunya adalah komunikasi efektif (KKI, 2006b ; Prospectus FK UNAND, 2012).

Sejalan dengan perubahan sistem pembelajaran menjadi *Problem Based Learning* (PBL) dan perubahan kurikulum menjadi KIPDI III maka proses tutorial yang menjadi jantung pada kedua sistem yang terintegrasi ini menjadi sangat penting. Di dalam tutorial dibutuhkan komunikasi yang efektif antar anggotanya. Tetapi, situasi pembelajaran lintas budaya bisa menjadi masalah pada sistem pembelajaran PBL dimana latar belakang mahasiswa dan budayanya mempengaruhi motivasi dan aspek kognitif pada grup tutorial (Carlo dkk., 2003).

Di negara-negara yang ada di Asia Timur dan Tenggara seperti Jepang, Korea, dan Thailand telah terbukti bahwa budaya mempengaruhi proses berjalannya sistem pembelajaran *problem-based learning* . Budaya yang memiliki tingkat keseganan yang tinggi kepada seseorang dengan status sosial yang lebih

tinggi menjadi alasan keengganan seseorang untuk menyampaikan pendapat di depan umum. Berbeda dengan di negara Timur Tengah seperti Uni Emirat Arab yang memiliki mahasiswa dengan tingkat sosioekonomi keluarga yang tinggi sehingga mahasiswa memiliki kekuatan di atas dosen yang mengajar. Hal itu terjadi karena dosen dari seluruh penjuru dunia didatangkan dengan berbagai klausul kontrak yang pernyataannya membuat posisi mahasiswa memiliki keistimewaan di atas dosen (Gwee, 2008).

Identitas etnik merupakan identitas seseorang sebagai anggota dari sebuah kelompok etnis dari pemikiran, persepsi, dan perasaan yang dirasakan seseorang tersebut. Identitas etnis bukanlah hal yang rigid, melainkan sesuatu yang dinamis yang dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat dimana seseorang itu berada (Phinney, 1990). Banyak hal yang dapat mempengaruhi identitas etnik, salah satunya adalah etnisitas itu sendiri. Etnisitas bersifat kaku dikarenakan terikat dengan etnisitas yang diturunkan dari kedua orangtua. Bahkan, seseorang berpeluang tidak memiliki suatu etnik dikarenakan bapaknya memiliki etnik yang menganut matrilineal, sedangkan ibunya memiliki etnik yang menganut patrilineal. Sebaliknya, seseorang juga berpeluang memiliki etnik ganda yang diturunkan dari bapak yang memiliki etnik yang menganut patrilineal dan ibu yang memiliki etnik yang menganut matrilineal. Oleh karena itu, yang dimiliki oleh semua orang adalah identitas etnik sebagai jati diri seseorang yang bersifat dinamis.

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berada di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki mayoritas mahasiswa beretnik Minangkabau. Etnik Minangkabau adalah masyarakat atau kelompok etnik dengan budaya khas dan

wilayah kultural yg meliputi sebagian besar Sumatera Barat, sebagian Riau, Jambi, Bengkulu, dan Negeri Sembilan di Malaysia yang sistem kekerabatannya berdasarkan garis keturunan ibu. Minangkabau merupakan salah satu dari 15 etnis terbesar di Indonesia berdasarkan data statistik tahun 2010. Etnik Minangkabau memiliki sifat umum yang telah mendarah daging yaitu rasional, egaliter, dan agamis. Etnik Minangkabau memiliki cara berkomunikasi dan cara menyelesaikan masalah yang unik dan berbeda dari etnik yang lain. Gaya komunikasi yang berbeda sesuai tingkatan sosial dan cenderung metaforik bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan sistem pembelajaran *problem-based learning* (Amir, 1999; Ibrahim, 2009 ; Ananta dkk., 2010).

Dari pra-penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2015 didapatkan banyak etnis yang ada di angkatan tersebut. Dari pra-penelitian dengan 242 responden tersebut didapatkan 177 mahasiswa beretnik Minangkabau, 32 mahasiswa beretnik Melayu, 12 mahasiswa beretnik Jawa, 9 mahasiswa beretnik Batak, 4 mahasiswa beretnik Sunda, 3 mahasiswa beretnik Banten, 1 mahasiswa beretnik Betawi, 1 mahasiswa beretnik Bugis, 1 mahasiswa beretnik Serawai, dan 1 mahasiswa beretnik India yang tersebar di berbagai kelompok tutorial. Selain etnisitas, bahasa dan teman sebaya juga mempengaruhi identitas etnik. Pada pra-penelitian ini juga responden mengatakan bahwa mereka lebih nyaman berkelompok dengan teman yang memiliki bahasa serta budaya yang sama. Perbedaan budaya dan bahasa antar mahasiswa bisa membuat beberapa mahasiswa menghindari untuk aktif berpartisipasi, yang bisa membuat grup tutorial tidak berfungsi dengan semestinya

(Hendry dkk., 2003). Pengaruh budaya terhadap berfungsinya grup tutorial tidak bisa diabaikan (McLean dkk, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara identitas etnik mahasiswa fakultas kedokteran dengan persepsi efektivitas grup tutorial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana distribusi frekuensi identitas etnik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?
2. Bagaimana distribusi frekuensi persepsi efektivitas grup tutorial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas ?
3. Apakah ada hubungan antara identitas etnik mahasiswa fakultas kedokteran dengan persepsi efektivitas grup tutorial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnik mahasiswa fakultas kedokteran dengan persepsi efektivitas grup tutorial.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi efektivitas grup tutorial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

2. Mengetahui distribusi frekuensi identitas etnik mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui hubungan antara identitas etnik mahasiswa fakultas kedokteran dengan persepsi efektivitas grup tutorial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah dan memberikan pengetahuan tentang hubungan antara identitas etnik mahasiswa fakultas kedokteran dengan persepsi efektivitas grup tutorial, mengetahui perbedaan persepsi efektivitas grup tutorial pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas beridentitas etnik Minangkabau dan non-Minangkabau. Serta menambah pengalaman dan pembelajaran dalam melakukan penelitian di bidang ilmu pendidikan kedokteran.

1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Institusi dan Pendidikan

Dengan penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai masukan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dalam mengevaluasi sistem pembelajaran *problem-based learning* di seluruh Fakultas Kedokteran yang ada Indonesia khususnya pada mahasiswa beridentitas etnik Minangkabau.